

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Masalah**

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan bernegara. Pancasila yang menjadi dasar dan tujuan nasional dari Negara Kesatuan Republik Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang harus dijadikan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Mayoritas warga Negara Indonesia tentu telah mengetahui apa saja isi yang terkandung dalam Pancasila. Namun pada praktiknya masih banyak sekali kasus-kasus dan penyimpangan yang terjadi pada pelajar di Indonesia yang tidak sesuai dengan isi Pancasila.

Di era globalisasi ini pergeseran makna dan penyimpangan dari penerapan nilai-nilai Pancasila pun semakin terlihat jelas. Banyak pelajar di Indonesia yang mudah terpengaruh pada hal-hal dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang selama ini dipegang oleh bangsa Indonesia. Banyak pula kasus-kasus yang terjadi di kalangan siswa yang menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki oleh siswa kini telah bertolak belakang dengan penerapan Pancasila. Beberapa kasus di antaranya yang banyak terjadi adalah kasus tawuran

antar siswa dan *bullying* atau perundungan. Hal tersebut terbukti dari hasil riset PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2018 yang menunjukkan jumlah kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi pada siswa di Indonesia mencapai 41,1%.<sup>1</sup> Angka tersebut juga menjadikan Indonesia sebagai negara kelima dengan kasus *bullying* tertinggi yang terjadi pada siswa. Kasus-kasus perundungan atau *bullying* yang marak terjadi di Indonesia pun beragam bentuknya, mulai dari siswa yang mendapat ancaman, ejekan, hingga kekerasan. Perilaku perundungan tersebut banyak terjadi secara langsung maupun daring melalui media sosial.<sup>2</sup>

Kasus-kasus yang bertentangan dengan nilai Pancasila juga terjadi di salah satu SD Negeri di daerah Kabupaten Bekasi. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas VI di SDN Telajung 01, guru mengatakan bahwa di SD tersebut khususnya di kelas VI banyak terjadi kasus-kasus yang bertentangan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Beberapa kasus di antaranya yakni kasus *bullying* yang pernah terjadi pada salah satu siswa kelas VI beberapa tahun silam.

---

<sup>1</sup> Hasil Riset PISA (Programme for International Student Assesment), Organization Economic Cooperation and Development (OECD) 2018 diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia#> pada tanggal 10 Juli 2021, pukul 19.35

<sup>2</sup> Perundungan di Indonesia (Unicef) <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf> Diakses pada tanggal 10 Juli 2021, pukul 19.45

Siswa tersebut mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari beberapa teman kelasnya dikarenakan siswa tersebut tidak memiliki penampilan seperti teman-teman seusianya dan karena siswa tersebut bekerja sebagai penambal ban untuk membantu perekonomian keluarganya. Perilaku *bullying* lain yang terjadi pada siswa kelas VI yang merupakan siswa pindahan dari Indonesia bagian timur. Kasus lain yang banyak terjadi pada siswa kelas VI di SD ini yaitu kasus pemalakan siswa, siswa yang melawan guru ketika sedang dinasihati dan juga kasus tawuran yang beberapa kali dilakukan antara siswa kelas VI di SDN Telajung 01 dan SD yang berada di sekitar daerah tersebut.

Kondisi tersebut bertentangan dengan penerapan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila. Permasalahan tersebut juga menunjukkan bahwa siswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia telah melupakan jati diri bangsanya yang seharusnya didasarkan pada Pancasila. Jika diteliti lebih lanjut, perilaku-perilaku buruk yang terjadi pada siswa sekolah Dasar di SDN Telajung 01 mengarah pada penerapan nilai-nilai Pancasila sila kedua. Di mana pada Pancasila sila kedua kita diharuskan menghargai dan memperlakukan sesama manusia dengan adil dan beradab sesuai dengan harkat martabatnya tanpa membeda-bedakan suku, agama, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya karena semua warga Negara

Indonesia memiliki kesamaan kedudukan, derajat, dan juga hak serta kewajiban asasinya sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa.

Cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi dan mengatasi situasi ini adalah dengan memberikan kembali pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai luhur Pancasila agar tidak hanya untuk sekadar diketahui namun juga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila tersebut dapat diberikan melalui pendidikan, yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penanaman kembali nilai Pancasila tersebut perlu diberikan sejak dini, yakni pada jenjang Sekolah Dasar kelas VI yang merupakan usia remaja awal (12-15 tahun). Hal tersebut dilakukan karena pada usia tersebut merupakan masa-masa yang paling penting, di mana anak mulai mengalami adanya perubahan dari masa kanak-kanak menuju manusia dewasa. Pada masa remaja, anak mulai belajar dan berkembang dalam hal mengenali diri dan lingkungannya. Pada masa ini pula pembentukan karakter anak yang sesuai dengan Pancasila dapat dikuatkan, karena terbentuknya karakter pada usia dini menyebabkan tidak akan mudah untuk mengubah karakter dari anak tersebut ketika dewasa.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mardiah Baginda. *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. H.2

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan manusia yang beriman, memiliki budi pekerti luhur, dan juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berpengaruh pada pembentukan karakter dan sikap warga negara yang baik yang selama ini diberikan melalui pendidikan.

Menurut Winataputra & Budimansyah (2012) Pendidikan Kewarganegaraan ialah proses untuk menyiapkan generasi yang mengetahui tanggung jawabnya sebagai warga Negara. Namun sangat disayangkan bahwa selama ini mata pelajaran PPKn yang berisi penyampaian Pancasila dan UUD 1945 bukan sebagai nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, melainkan hanya sebatas dasar administrasi pemerintahan (Komarudin Hidayat, 2014).<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa baik atau buruknya pemahaman akan nilai-nilai Pancasila ditentukan oleh keberhasilan dari proses penanaman nilai tersebut, yaitu melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas VI di SDN Telajung 01 terkait kegiatan pembelajaran PPKn. Dari hasil wawancara

---

<sup>4</sup> Yayuk Kusumawati, "Analisis Pembelajaran Pkn SD/MI Dalam Pendekatan Saintifik". Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar. Vol 3, No. 1, 2019, hal. 46.

tersebut didapatkan informasi bahwa kegiatan pembelajaran PPKn memang belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang tertarik dengan mata pelajaran PPKn dan menganggap bahwa mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang sulit karena bersifat teori dan hafalan. Selain itu, metode ceramah masih mendominasi kegiatan pembelajaran dan guru hanya mengandalkan buku pembelajaran cetak yang akhirnya menyebabkan siswa menjadi bosan ketika pembelajaran berlangsung. Kurangnya ketertarikan siswa dan masih digunakannya metode pembelajaran konvensional juga menyebabkan minimnya keikutsertaan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa hanya mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan guru tanpa berusaha memahaminya lebih dalam lagi baik dengan bertanya langsung kepada guru ataupun mencari informasi secara mandiri.<sup>5</sup>

Masalah serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Kuku dan Sutrisno (2017) di kelas V SD yang menunjukkan bahwa nilai pada mata pelajaran PPKn cenderung lebih rendah jika dibandingkan mata pelajaran lain. Guru mengungkapkan bahwa keadaan pembelajaran PPKn masih cenderung menggunakan buku teks dan metode ceramah, siswa juga sering terlihat kurang termotivasi

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Kelas VI SDN Telajung 01, 11 Januari 2021 pukul 10.00 WIB.

dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil angket (4 Mei 2017) siswa kelas V didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa memiliki masalah yang sama, sebanyak 68% siswa kurang menyukai PPKn, karena materi PPKn dirasa banyak hafalan, harus berulang-ulang membaca untuk menghafal, mudah bosan, bingung dan kurang termotivasi, akhirnya mereka menganggap mata pelajaran PPKn tersebut sulit dan tidak menyenangkan. Ketika ditanya mengenai seperti apakah pembelajaran yang mereka sukai, mereka lebih menyukai pembelajaran yang di dalamnya terdapat permainan, gambar-gambar dan suara-suara yang menarik.<sup>6</sup>

Terlebih lagi kegiatan pembelajaran di semua jenjang Pendidikan di Indonesia dalam setahun terakhir dilakukan secara jarak jauh. Hal itu juga yang menyebabkan proses pembelajaran di SDN Telajung 01 tidak berjalan dengan maksimal. Pada kegiatan pembelajaran tatap muka saja siswa masih kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, ditambah kini kegiatan pembelajaran terpaksa dilakukan secara daring dan secara jarak jauh. Terlebih lagi contoh dan penerapan dari mata pelajaran PPKn ini masih bersifat abstrak. Kondisi ini jika dibiarkan begitu saja, akan menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan

---

<sup>6</sup> Kuku dan Sutrisno. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran PKn Kelas V Sekolah Dasar Berorientasi Teknik Klarifikasi Nilai". Jurnal Pendidikan Nusantara. Vol. 3, No.1 Hal. 71

pembelajaran PPKn yang seharusnya dapat membentuk siswa yang bersikap dan berkarakter sesuai Pancasila. Karena tujuan pembelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan dan materi yang bersifat hafalan, namun juga perlu ditekankan pada pembentukan sikap dan karakter siswa yang sesuai dengan Pancasila yang kini juga harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran secara jarak jauh.

Pembelajaran PPKn yang hanya mengandalkan media berupa buku pembelajaran cetak dan didominasi dengan verbalisme akan menyulitkan tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran PPKn seharusnya mampu melibatkan siswa untuk berperan aktif seperti pendapat yang dikemukakan Kurniawan (2017:492) mengenai konsep *active learning* yang hendaknya meminimalisir peran dari guru, menuju penggunaan media pembelajaran yang dapat mengaktualisasikan proses belajar menjadi lebih efisien, efektif, dan praktis.<sup>7</sup> Seharusnya pula kegiatan pembelajaran PPKn yang berfokus pada pembentukan sikap dan karakter siswa dapat disajikan dengan cara yang tepat dan dengan media yang tepat sehingga pembelajaran PPKn dapat membuat siswa tidak hanya mampu menghafal teori-teori saja, namun

---

<sup>7</sup> Kurniawan, Muhammad. 2017. "Analisis Karakter Media pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik". Jurnal Inovasi Pembelajaran. Vol 3 (1): hal 491-505.

juga mampu dalam menerapkannya ke dalam kehidupan nyata. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Sister dkk. Pada penelitian yang membahas tentang tantangan pembentukan karakter dan spiritual peserta didik melalui pembelajaran daring, peneliti menawarkan beberapa solusi yang dapat diterapkan guna mengatasi masalah tersebut.

Solusi tersebut di antaranya, inovasi yang harus dihadirkan pada kegiatan pembelajaran, inovasi tersebut dapat berupa penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa sehingga dapat menimbulkan tanggung jawab, motivasi, dan juga pembentukan karakter yang pada akhirnya akan menciptakan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Solusi yang kedua yaitu penyajian materi pembelajaran yang dikemas secara menarik melalui berbagai bentuk digital.<sup>8</sup>

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang dapat digunakan dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Solusi tersebut yaitu pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat serta dibantu dengan media pembelajaran yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

---

<sup>8</sup> Buulolo, Sister dkk. 2020. "Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter dan Spiritual Peserta Didik". Jurnal Pendidikan Kristen. Vol 1 (2): hal 140-141.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran PPKn adalah metode studi kasus. Metode studi kasus dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan terkait permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata siswa. Hal tersebut karena pada pembelajaran yang menggunakan metode studi kasus akan menghadirkan masalah-masalah yang relevan dengan kejadian yang pernah dialami ataupun akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Seperti hasil penelitian Muhammad Japar yang menunjukkan bahwa metode studi kasus dalam kegiatan pembelajaran PPKn dapat memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, mampu menganalisis, dan bersikap sesuai dengan Pancasila.<sup>9</sup>

Sedangkan media pembelajaran yang dapat menjadi solusi dalam permasalahan di atas adalah *mobile learning*. *Mobile learning* merupakan media teknologi *digital* yang dapat menjadi alternatif media pembelajaran masa kini yang memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi, sehingga mengizinkan pengguna dengan mudah mengakses informasi, materi, petunjuk, dan juga dapat digunakan di mana pun dan kapan pun.<sup>10</sup> Dapat dikatakan bahwa *mobile learning* adalah media pembelajaran dengan teknologi digital yang memerlukan akses internet

---

<sup>9</sup> Muhammad Japar. The Improvement of Indonesia Students Engagement in Civic Education through Case-Based Learning. *Journal of Social Studies Education Research* 2018:9 (3), 27-44

<sup>10</sup> Radif A. Hapidz, dkk. Desain dan Pembuatan Media Pembelajaran Mobile Learning pada Mata Pelajaran Sistem Instalasi Tatat Udara (Bandung: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), h.72

dan dapat digunakan melalui *mobile devices* di mana pun dan kapan pun tanpa terbatas waktu dan ruang.

Banyaknya keunggulan yang dimiliki *mobile learning* menjadikan media tersebut cocok dijadikan solusi pada permasalahan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar pada mata pelajaran PPKn. Miarso (dalam Yuberti, 2015:52) juga mengatakan bahwa media pembelajaran teknologi digital dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran di dalam dan di luar sekolah, karena menembus batas geografi dan informasi yang disajikan juga lebih konkret.<sup>11</sup> Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan digunakannya media pembelajaran digital yakni salah satunya berupa *mobile learning* dapat memudahkan proses pembelajaran, khususnya ketika guru dan siswa tidak dapat bertatap muka secara langsung di dalam kelas atau ketika kegiatan pembelajaran jarak jauh berlangsung.

*Mobile learning* juga cocok digunakan secara mandiri oleh siswa karena perangkat *mobile* sudah banyak digunakan di kalangan siswa yang merupakan generasi *digital natives*. Hal tersebut didukung oleh hasil survei pengguna internet di Indonesia tahun 2019-2020 yang mencapai 196,7 juta pengguna dari populasi Indonesia yang berjumlah

---

<sup>11</sup> Yuberti. 2015. *Dinamika Teknologi Pendidikan*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.

266.911.900 jiwa.<sup>12</sup> Tentunya jumlah tersebut masih akan terus bertambah. Pesatnya jumlah pengguna *internet* yang di dalamnya termasuk pelajar Sekolah Dasar membuka potensi dalam pengembangan dan penggunaan *mobile learning* untuk membantu kelancaran pembelajaran. Perangkat *mobile* yang digunakan dalam *mobile learning* antara lain adalah *PDA, handphone, dan tablet*.<sup>13</sup> Sehingga penggunaan *mobile learning* dapat memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pembelajaran yang menggunakan *mobile learning* menjadikan siswa dapat mengakses materi pembelajaran melalui *device* bergerak seperti *smartphone* dan *tablet*, atau segala perangkat yang terhubung dengan jaringan internet, sehingga siswa dapat mengakses pembelajaran di mana pun mereka berada tanpa mengenal ruang dan waktu (Tolawo, Lumenta, & Karouw, 2014, p. 1).<sup>14</sup>

Siswa juga bisa merasakan efektivitas pembelajaran yang besar jika menggunakan *mobile learning* dibandingkan dengan pembelajaran saat

---

<sup>12</sup> Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Transformasi Digital diakses melalui [https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker)

<sup>13</sup> Nadya Verona Viani dan Tirsia Julianti Saruan, *Mobile Learning (M-Learning) Based Learning Application Design for Elementary School Students*, Jurnal Ilmiah Sains, Vol. 20 No. 2, Oktober 2020 h.71

<sup>14</sup> Tolawo, D., Lumenta, A., & Karouw, S. (2014). *Perancangan Mobile Learning Algoritma dan Pemrograman*. E-Journal Teknik Informatika, Vol. 4, No. 2,(h.1-5).

ini (Donnell & Donnell, 2014)<sup>15</sup>. Dengan adanya media pembelajaran digital berupa *mobile learning*, pembelajaran diharapkan dapat menjadi lebih menarik karena terdapat variasi media pembelajaran sehingga tidak hanya mengandalkan buku pembelajaran cetak dan uraian guru sehingga siswa dapat merasakan pengalaman yang baru pada pembelajaran PPKn. Keunggulan lain dari *mobile learning* adalah penggunaan perangkat yang lebih kecil sehingga bersifat *mobile* dan lebih murah dibandingkan perangkat seperti personal komputer.<sup>16</sup> Materi pembelajaran yang terdapat pada *mobile learning* pun dapat divisualisasikan dengan tampilan yang lebih menarik dan dapat dikombinasikan dengan konten yang sesuai dengan berbagai gaya belajar peserta didik yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengembangkan sebuah produk berupa media pembelajaran *mobile learning* dengan menggunakan metode studi kasus yang bersifat interaktif, komunikatif, dan menyenangkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah digabungkannya metode studi kasus dan *mobile learning* yang dapat digunakan secara jarak jauh untuk menunjang

---

<sup>15</sup> Donnell, A. O., & A.O. Donnell. 2014. Using M-learning as a Means to Promote Self- direction and Engagement in Apprenticeship Theoretical Lessons apprenticeship theoretical lessons. *Irish Journal of Academic Practice*, **3(1)**: 10–30. <https://doi.org/10.21427/D75B06>.

<sup>16</sup> Dwi, Mega, Alfiandra, dan Artati, Sri. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Masalah dalam Pembelajaran PPKn di SMA”. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. Volume (6), No. (2). h. 224

pembelajaran PPKn, khususnya pada materi yang bertujuan membentuk sikap dan karakter siswa. *Mobile learning* ini juga dapat digunakan secara *offline*, sehingga siswa tidak memerlukan koneksi internet dalam penggunaannya. Di dalamnya akan disajikan materi pembelajaran melalui suara, teks, gambar-gambar, video, contoh-contoh penerapan dan kasus-kasus yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan latihan soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dapat membangkitkan emosi intelektual siswa. Sehingga dapat menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila pada diri siswa dan membantu kelancaran proses pembelajaran guru dan siswa. Selain itu diharapkan dapat tercipta kemandirian di dalam diri siswa ketika menggunakan media tersebut. Maka dari itu judul dari penelitian kali ini adalah **“Pengembangan *Mobile Learning* dengan Metode Studi Kasus untuk Mata Pelajaran PPKn SD Kelas VI di SDN Telajung 01”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran PPKn?

2. Apakah metode studi kasus dapat meningkatkan pemahaman siswa?
3. Apakah *mobile learning* dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa?
4. Apakah *mobile learning* dengan metode studi kasus dapat membentuk sikap dan karakter siswa yang sesuai Pancasila sila kedua?
5. Bagaimana mengembangkan *mobile learning* dengan metode studi kasus yang dapat membantu siswa dalam mempelajari PPKn?

### **C. Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan, peneliti membatasi penelitian ini pada “Bagaimana mengembangkan *mobile learning* dengan metode studi kasus PPKn siswa kelas VI di SDN Telajung 01?”. Diharapkan *mobile learning* ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, khususnya untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

### **D. Tujuan Pengembangan**

Tujuan dilakukannya pengembangan ini adalah untuk menghasilkan *mobile learning* dengan metode studi kasus untuk mata pelajaran PPKn untuk SD Kelas VI di SDN Telajung 01. Diharapkan

*mobile learning* ini dapat memfasilitasi belajar peserta didik dan membentuk karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik.

#### **E. Manfaat Pengembangan**

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan acuan mengenai pengembangan produk berupa *mobile learning*.

##### 2. Praktis

- a. Guru, dapat dimanfaatkan dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga dapat membantu dan juga memudahkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi dan rujukan dalam mengembangkan *mobile learning* yang lebih baik lagi dari sebelumnya.